

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia dalam perjalanan hidupnya akan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Salah satu tahap perkembangan manusia dalam perjalanan hidupnya adalah masa dewasa. Dalam tahap perkembangannya, masa dewasa dibagi atas tiga tahap yaitu dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Tahap yang paling berpengaruh dalam membentuk struktur kehidupan seseorang adalah masa dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja akhir dalam tahap perkembangan manusia. Masa dewasa awal ditandai dengan perubahan pada perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan psikososial (dalam Papalia, Old & Fieldman, 2009). Menurut Levinson (Papalia, Old & Fieldman, 2009), masa dewasa awal dibagi atas fase awal dan puncak, yang setiap fasenya memiliki tugas masing-masing untuk menjadi dasar struktur hidup berikutnya. Hurlock (2000) mendefinisikan dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya, dimulai pada usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun.

Menurut Erikson (Papalia, Old & Fieldman, 2009), seseorang yang telah memasuki usia dewasa awal akan mengalami tahap perkembangan psikososial *intimacy versus isolation* yang menjadi persoalan utama pada dewasa awal. Menurut tahap perkembangan psikososial ini, individu akan membentuk hubungan intim dengan lawan jenis dan dituntut untuk saling berkomitmen. Bila dewasa awal tidak mampu menjalin komitmen dengan orang lain, mereka akan beresiko terisolasi dan terpaku pada diri sendiri. *Intimacy* dapat dikatakan berhasil apabila individu dapat menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis secara intim. Hubungan dekat dengan lawan jenis dapat dibentuk melalui hubungan interpersonal yang dimulai dari berpacaran sampai akhirnya mencapai satu tujuan akhir, yaitu menikah.

Pernikahan adalah suatu hubungan diantara seorang wanita dan seorang pria yang telah memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan hubungan seksual, ekonomi, dan status sosial yang diakui secara hukum dan sosial (Seccombe dan Warner, 2004). Di dalam perundang-undangan hukum Indonesia, pada pasal 22 UU perkawinan No.1 tahun 1974 disebutkan bahwa “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan tersebut”. Berdasarkan undang-undang tersebut, setiap Warga Negara Indonesia yang akan menikah haruslah melewati lembaga agamanya masing-masing dan tunduk kepada aturan pernikahan agamanya. Lalu apabila keduanya memiliki agama yang berlainan, maka lembaga agama tidak dapat menikahkan mereka kecuali salah satunya mengikuti agama pasangannya. Indonesia sendiri belum memiliki aturan perundang-undangan yang melegalkan mengenai pernikahan beda agama.

Pada kenyataannya tidak semua pasangan yang akan melangsungkan pernikahan berasal dari latar belakang yang sama, salah satunya adalah perbedaan agama. Perbedaan agama sering kali menjadi penghalang untuk mempersatukan cinta dalam ikatan pernikahan. Konversi agama menjadi pilihan terbaik untuk mengatasi perbedaan tersebut. Dengan kata lain, salah satu pihak mengubah keyakinannya agar sesuai dengan keyakinan pasangannya. Menurut Max Heirich (dalam Jamaluddin, 2005) konversi agama merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berbeda dengan kepercayaan sebelumnya.

Di Indonesia, fenomena konversi agama karena menikah dengan orang yang beragama lain bukan merupakan hal baru, hal ini dapat diketahui berdasarkan data-data dari lembaga agama masing-masing yang bertugas untuk mengesahkan dalam proses konversi serta pernikahan seperti gereja, pura, vihara, dan KUA untuk umat muslim. Selain itu, lembaga-lembaga tersebut juga bertugas untuk mengeluarkan surat keterangan pemeluk agama yang bersangkutan dan keterangan pelaksanaan pernikahan sebagai bukti sah, walaupun tidak semua konversi agama yang disahkan oleh lembaga tersebut karena pernikahan. Fenomena konversi agama karena pernikahan sering kita jumpai pada pasangan muda, seperti selebriti atau masyarakat umum. Misalnya, seperti yang dialami oleh Asmirandah, Lukman Sardi, maupun Stuart Collin yang melakukan konversi agama karena menikah dengan pasangannya

(Liputan6.com, 2015). Selain itu, fenomena konversi agama pada masyarakat umum dialami juga oleh AR, 35 tahun yang melakukan konversi agama karena pernikahan yang sebelumnya beragama islam mengikuti agama pasangannya yang beragama katolik sebelum melangsungkan pernikahan, serta PN, 23 tahun yang mengalami konversi agama dari agama protestan konversi ke agama islam dengan kasus yang serupa. Sulitnya mengurus pernikahan beda agama di Indonesia tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab terjadinya konversi agama.

Dari hasil wawancara *preliminary study* yang peneliti lakukan, masalah yang dikeluhkan adalah adanya perubahan dalam kehidupan mereka yang menuntut mereka untuk bisa keluar dari tuntutan dan tekanan tersebut serta menyelesaikannya dengan baik. Peneliti melakukan wawancara *preliminary* berdasarkan aspek penyesuaian diri dari Haber & Runyon (1984) yaitu, persepsi yang akurat terhadap realitas, kemampuan mengatasi atau menangani stress dan kecemasan, citra diri yang positif, kemampuan mengekspresikan perasaan yang baik, dan hubungan antar pribadi yang baik.

Berikut ini adalah pengakuan subyek *preliminary study* berdasarkan aspek persepsi yang akurat terhadap realitas.

*“ ya... memandang pindah agama ini sebagai cobaan dalam hidup aja, sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang saya jalani saat ini.”* menurut AR, 35 tahun.

*“ merasa kayak apa yaa... kayak orang biasanya aja yang memang harus menjalani agamanya.”* menurut PN, 23 tahun.

Selain persepsi yang akurat terhadap realitas, individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan juga mengalami masalah pada aspek stress dan kecemasan.

*“ konflik dan tekanan dari keluarga dan teman-teman terdekat yaa pasti banyak banget... awalnya keluarga ga setuju dan melarang keras tuh pindah agama, tapi ngeliat saya yang emang bener-bener yakin untuk pindah agama tuh keluarga jadi agak mulai bisa lah menerimanya. Bahkan ada tuh keluarga yang ngatain saya najis dan mantatin ke muka saya, celananya dibuka beneran.... kalo temen-temen banyak banget tuh yang maki-maki, ngatain goblok lah lu pindah agama, dll... cara menghadapinya yaa saya malah sering*

*datengin mereka, kayak tarik-ulur gitu, dia menjauh saya deketin dan kalo dia lagi keras banget nih yaa saya coba mundur dikit... gitu aja, yaa kira-kira 2 tahun sih percobaan itu.” Menurut AR, 35 tahun.*

*“ kalo keluarga sih ga ada larangan waktu mau pindah agama karena sebelumnya kakak juga sama pindah agama kayak saya, paling teman-teman aja yang kadang suka kasih tekanan nanyain kenapa sih lu pindah agama....” Menurut PN, 23 tahun.*

Stress dan kecemasan yang dialami individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan menyebabkan timbulnya citra diri yang negatif. Berikut adalah pengakuan beberapa subjek *preliminary study* yang memiliki citra diri negatif.

*“ kadang merasa negatif, kadang merasa positif, jadi kayak... kalo negatifnya sih emang kenapa sih kalo gw pindah agama kristen jadi najis, emang gw senajis itu gitu kan? Kalo positifnya gw ngerasa bener kok, orang semua agama juga mengajarkan kebaikan, cuman tata cara ibadahnya aja yang palingan berbeda... dari pada gw di agama yang lama tapi nggak gw jalanin, yaa kan... dulu sempet tuh waktu pertama kali pindah ngerasa minder dan menghindar kalo mau ketemu sama temen-temen, tapi setelah gw denger khotbah yang kena banget itu khotbah ke gw kayak nggak mengakui Tuhan Yesus yaa jadi gw ga pernah minder lagi semenjak itu, bahkan gw yang ngajak kumpul.” Menurut AR, 35 tahun*

*“ yaa perasaan negatif ada sih, kayak kurang menghargai agama lama kita aja yang udah kita jalanin sejak kecil.... pertama kali pindah agama ya ada rasa minder sih sama teman-teman kalo lagi kumpul bareng, tapi lama kelamaan jadi udah terbiasa.” Menurut PN, 23 tahun.*

Setelah diketahui memiliki citra diri yang negatif, individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan juga mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya. Berikut adalah pengakuan beberapa subjek *preliminary study* yang kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya.

*“ sebenarnya itu rasanya pengen teriak aja... emang gw najis banget yaa sampe tempat gw duduk aja kalo gw pulang dari rumah orang tua aja langsung di pel, bahkan abis bersalaman aja langsung di lap tangannya gara-*

*gara katanya gw najis gitu. Tapi yaa gw sih cuman bisa diem aja sambil senyum aja ga pernah marah atau membalas yang jelek ke mereka.” Menurut AR, 35 tahun.*

*“ yaa sebenarnya tuh banyak banget gitu yang mau diungkapin ke temen-temen, tapi yaa cuman bisa diem aja gitu nggak berani ngungkapinnya. Kalo inget temen-temen banyak yang nanyain kenapa pindah agama dan langsung dikomentarin ini itu rasanya mau langsung nangis aja.” Menurut PN, 23 tahun.*

Citra diri yang negatif, dan kesulitan untuk mengekspresikan perasaan juga berpengaruh terhadap hubungan antar pribadi yang baik. Berikut adalah pengakuan beberapa subjek *preliminary study* berdasarkan aspek hubungan antar pribadi.

*“ hubungan sama temen-temen yang lama sih kayak sedikit renggang gitu, yang biasanya tiap reuni gw diundang tapi sekarang nggak pernah diundang lagi. Kalo sama temen se-geng sih semuanya baik-baik aja karena udah pada bisa ngertiin gw.... sama temen-temen di agama baru juga baik-baik aja, bahkan gw juga sering tanya-tanya tuh soal cara baca alkitab, arti ayat-ayat yang nggak gw ngerti.” Menurut AR, 35 tahun.*

*“ sama temen-temen sih nggak ada yang berbeda sih, semua baik-baik aja mau berteman. Keluarga juga baik-baik juga walaupun yaa kadang-kadang ada sedikit konflik dalam hidup berumah-tangga.” Menurut PN, 23 tahun.*

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary* diatas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak konflik dan tekanan yang dialami oleh individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan. Hal ini menuntut mereka untuk terus beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada, serta berupaya keluar dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam hidupnya. Selain itu, salah satu subyek wawancara *preliminary* juga mengungkapkan bahwa sampai dengan saat ini masih sulit untuk mengikuti tata cara beribadah di agama barunya dan masih perlu banyak belajar lagi.

Konversi agama merupakan suatu keputusan yang kompleks dan tentunya sulit dilakukan oleh individu. Hal ini dikarenakan keputusan untuk beralih keyakinan tidak hanya melibatkan individu dan pasangannya itu sendiri, namun melibatkan lingkungan keluarga, sosial, dan yang terpenting hubungan individu tersebut dengan

Tuhan. Pada sisi lain individu tersebut harus siap menerima konsekuensi dari konversi agama yang dilakukan. Banyak individu yang melakukan konversi agama mengalami hal yang tidak menyenangkan dari lingkungannya baik dari keluarga maupun teman seagamanya dulu. Ullman (dalam Zinnbauer & Pargament, 1998) menyatakan bahwa, berdasarkan hasil penelitiannya selama dua tahun periode masa konversi, 80% dari individu yang melakukan konversi agama melaporkan adanya bahaya serius termasuk perasaan putus asa, keraguan terhadap nilai diri, takut ditolak dan keterasingan dari orang lain. Untuk dapat mengatasi setiap masalah dan kesulitan hidup yang dialaminya, individu tersebut membutuhkan penyesuaian diri yang baik sehingga tidak menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Prihartanti (2004) mengatakan bahwa, penyesuaian diri adalah perilaku penyesuaian yang dilakukan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Adapun Schneiders (1964) mengungkapkan penyesuaian diri adalah kemampuan atau kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi, dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan sosial yang memuaskan. Penyesuaian diri mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu adanya motif yang melatarbelakangi munculnya perilaku, terdapat rintangan dari lingkungan yang menghambat, respon yang muncul pada masing-masing individu bervariasi dan berakhir dengan penemuan suatu pemecahan. Pengertian yang terkandung di dalamnya antara lain merupakan usaha manusia untuk mengurangi tekanan akibat dorongan kebutuhan dan usaha untuk menyetarakan hubungan individu dengan realitas.

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri dewasa awal terhadap agama barunya akibat konversi agama karena pernikahan yang telah dilakukan. Penyesuaian diri yang baik penting dimiliki oleh individu dewasa awal yang melakukan konversi agama, karena individu tersebut dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan agama barunya, lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan tata cara serta aturan agama barunya. Hal ini terjadi karena individu yang melakukan konversi agama akan mengalami perubahan mendasar dan signifikan dalam hidupnya. Perubahan tersebut menuntut adanya usaha lebih dari individu untuk melewatinya. Permasalahan yang dihadapi individu akan semakin rumit jika konversi agama tersebut menimbulkan konflik sosial dan keluarga. Jika

keluarga menentang, akan sangat sulit bagi individu untuk mempertahankan keyakinan barunya. Belum lagi jika terdapat tentangan dari lingkungan sosial tentunya akan menimbulkan kesulitan bagi individu untuk menjalani keyakinan barunya dengan baik. Oleh karena itu individu membutuhkan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya agar dapat mempertahankan dan menjalani keyakinan baru yang telah dipilihnya.

Menurut Santrock (2008) dalam pergaulan dan penyesuaian diri seseorang memerlukan dukungan dari keluarga, teman bergaul maupun masyarakat. Kebutuhan fisik dan psikologis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga sehingga keluarga termasuk kelompok terdekat individu. Individu sebagai anggota kelompok akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami masalah. Dukungan teman pergaulan dalam bentuk kualitas kerjasama, kehangatan berteman, dan rasa saling membutuhkan dan mempercayai serta kebanggaan menjadi anggota kelompok, begitu pula dukungan dari masyarakat atau lingkungan sekitar. Masyarakat yang mendukung, menerima dan menyukai serta mengerti kelebihan dan kekurangan individu, biasanya akan memberikan motivasi dalam pemenuhan kebutuhannya. Dukungan sosial dari masyarakat akan membuat individu menjadi lancar dan percaya diri dalam proses sosialisasi.

Pierce (dalam Kail and Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi dalam kehidupan. Dukungan sosial dapat berupa semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang yang membuat dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain.

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dukungan atau bantuan yang diberikan orang-orang terdekat pada agama yang baru dianutnya saat ini kepada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama. Bentuk dukungan sosial yang umumnya diberikan kepada individu pelaku konversi agama karena pernikahan berupa semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang. Hal ini akan membuat individu memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan sosial agama barunya. Individu yang memiliki penyesuaian diri

yang baik akan mampu menghadapi konflik dan terhindar dari stress karena keputusan konversi agama yang baru dialaminya. Sebaliknya, individu yang memiliki penyesuaian diri yang buruk akan mengalami ketegangan dan konflik yang akan menghambat pencapaian harmonisasi antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal dari agama barunya.

Menurut Wade dan Travis (2007) dukungan sosial dapat menimbulkan penyesuaian yang baik dalam perkembangan kepribadian individu. Dukungan sosial memberikan perasaan berguna pada individu karena individu merasa dirinya dicintai dan diterima. Dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada. Dukungan sosial diharapkan menunjang seseorang melalui tindakan yang bersifat membantu dengan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan materi dan penilaian positif pada individu atas usaha yang telah dilakukannya. Dukungan sosial inilah nanti yang diharapkan membantu individu memiliki penyesuaian diri yang baik khususnya dalam penyesuaian diri terhadap agama yang baru dianut.

Proses penyesuaian diri individu selain dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, juga dipengaruhi oleh faktor internal. Individu melakukan penyesuaian diri tidak hanya terhadap tuntutan yang ada di luar diri saja, melainkan juga terhadap tuntutan internal yang ada dalam diri. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah religiusitas. Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Schneiders, 1964).

Religiusitas sangat erat kaitannya dengan keberagamaan, namun mempunyai makna yang berbeda. Kalau agama merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban; religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982). Menurut Glock dan Stark religiusitas merupakan sistem timbul, nilai, keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ancok dan Suroso, 1995: 76).

Pada fenomena individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan, konversi agama yang dilakukan berdasarkan unsur dari luar yaitu, proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang berasal dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa konflik atau tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan (dalam Jamaluddin, 2005). Hal ini berarti konversi agama yang dilakukan tidak berdasarkan keinginan batin individu sendiri, tetapi ada pengaruh dari luar yang membuat individu tersebut melakukan konversi agama seperti, ajakan untuk menikah dan memenuhi syarat administrasi pernikahan. Sebaliknya, jika konversi agama yang dilakukan berdasarkan unsur dari dalam, maka keinginan konversi agama berasal dari dalam diri individu seperti mendapatkan hidayah langsung atau keinginan mencari kebenaran terhadap agama. Konversi agama yang berdasarkan unsur dari luar prosesnya juga bertahap dan memerlukan waktu untuk menghancurkan struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih. Sebaliknya, konversi agama yang berdasarkan unsur dari dalam prosesnya mendadak. Pada konversi agama tipe kedua ini James (dalam, Jamaluddin, 2005) mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya

Menurut Schneiders (1964), religiusitas memberikan nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Ini berarti dalam proses penyesuaian diri diperlukan tingkat religiusitas yang baik untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama. Tetapi pada fenomena individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan, proses konversi agama terjadi secara bertahap, sehingga memerlukan waktu untuk menghancurkan struktur psikologis atau religiusitas yang lama. Selain memerlukan waktu untuk menghancurkan struktur religiusitas pada agama terdahulu, individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan disaat yang sama harus menerima struktur psikologis atau

religiusitas agama barunya. Hal ini akan menimbulkan konflik batin dan ketegangan emosional bagi individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan, sehingga diperlukan penyesuaian diri yang baik untuk dapat mengatasi konflik batin dan ketegangan emosional tersebut. Berdasarkan hal ini juga dapat diketahui bahwa religiusitas agama terdahulu tidak hancur/hilang begitu saja, melainkan masih terdapat religiusitas agama terdahulu setelah melakukan konversi agama pada individu. Oleh karena itu penting untuk mengetahui tingkat religiusitas agama terdahulu pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan, karena pada fenomena individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan tidak memandang baik atau buruknya religiusitas pada agama terdahulu dalam melakukan konversi agama. Hal ini menggelitik peneliti untuk mengetahui peran religiusitas pada agama terdahulu terhadap penyesuaian diri individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada penyesuaian diri dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan ditinjau dari religiusitas agama terdahulu dan dukungan sosial.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penjabaran definisi dan fenomena diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat menjadi suatu penelitian. Berikut adalah beberapa permasalahan tersebut, antara lain:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran dukungan sosial dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran religiusitas dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan?
- 1.2.3. Bagaimana gambaran penyesuaian diri dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan?
- 1.2.4. Apakah terdapat pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah diatas, peneliti fokus pada permasalahan utama yaitu, melihat pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan

### **1.4. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai apakah terdapat pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Psikologi, khususnya mengenai penyesuaian diri pada dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1.6.2.1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat mengenai penyesuaian diri dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan.

1.6.2.2. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan agar dapat membantu penyesuaian diri pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan.

1.6.2.3. Bagi individu dewasa awal yang melakukan konversi agama karena pernikahan, diharapkan agar mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap agama yang baru di anut saat ini.